

PUTI UNDUK

Karya Titas Suwanda

PANGGUNG GELAP. SEBUAH BINGKAI JENDELA TERGANTUNG TINGGI DI BAGIAN TENGAH PANGGUNG. DARI BINGKAI JENDELA ITU, KAIN PUTIH PANJANG MENJUNTAI HINGGA KE LANTAI PANGGUNG. SET LATAR PANGGUNG MINIMALIS, HANYA KAIN DAN BINGKAI JENDELA SEBAGAI PUSAT IMAJI. SEMUA AKSI AKTOR JUGA BERPUSAT PADA ELEMEN TUNGGAL ITU. BINGKAI JENDELA MENYIMBOLKAN PENGEKANGAN, DAN KAIN PUTIH MENYIMBOLKAN PERLAWANAN TERHADAP PENGEKANGAN ITU. KEBERAGAMAN TAFSIR TERHADAP SIMBOL-SIMBOL AKAN BERKEMBANG SESUAI INTERAKSI AKTOR DENGAN ELEMEN TERSEBUT.

TERDENGAR SUARA KEPAK BURUNG MERPATI MELATARI SUASANA. PERLAHAN, CAHAYA LAMPU SPOT BERWARNA BIRU LEMBUT FOKUS MENERANGI TENGAH PANGGUNG (*FADE IN*). AKTOR BERDIRI DI BAWAH BINGKAI JENDELA, TANGANNYA MEMEGANG UJUNG KAIN PUTIH DI PANGKUANNYA. UNTUK OPSI GARAPAN YANG LEBIH DRAMATIK, AKTOR BISA DITAMPILKAN SETENGAH MENGGANTUNG DI KAIN PUTIH, KELAK PADA AWAL ADEGAN PERLAHAN TURUN KE LANTAI DENGAN MENGGUNAKAN KAIN ITU.

PANGGUNG PERLAHAN TERANG. AKTOR TAMPAK SEMAKIN JELAS. SESOSOK PEREMPUAN MUDA BERWAJAH TEGAS. TATAP MATANYA BERANI DAN TAJAM. DI BAWAH BINGKAI, DIA MENGANGKAT WAJAH DAN MEMBAGI TATAPAN KE BERBAGAI ARAH PENONTON. SUARANYA TERDENGAR PELAN TAPI MANTAP. Orang-orang memanggilkmu Puti Unduk.

TANGANNYA MERAHAI UJUNG KAIN, LALU BERJALAN MAJU BEBERAPA LANGKAH KE ARAH PENONTON.

Seperti kain ini, kulitku putih, tapi dalam darahku mengalirkan perlawanan kata-kata. Tidak seperti Perempuan-perempuan lain, aku bisa menulis, aku bisa membaca.

PERLAHAN, SOSOK ITU KEMBALI MELANGKAH KE BAWAH BINGKAI, MEMUTAR HADAPANNYA KE PENONTON, LALU KEMBALI BERKATA MANTAP.

Akulah Puti Unduk, putri tunggal Raja Gagak. Aku dinamakan Puti Unduk karena semua orang akan menunduk jika menatap mataku. Kata mereka parasku cantik dan kulitku putih.

EKSPRESI KETIDAKSENANGAN MUNCUL DARI WAJAHNYA. LALU BERKATA DENGAN NADA SUARA MENINGGI DAN TEMPO YANG CEPAT.

Bagiku, semua itu adalah penghinaan. Perempuan tidak boleh dinilai hanya dari warna kulit dan parasnya saja. Perempuan harus dinilai dari kecerdasannya. Maka perempuan harus mengasah dan mengolah pikirannya.

BERHENTI SEJENAK, MENARIK NAFAS. LALU KEMBALI BERKATA PELAN.
Dalam tubuhku mengalir arus kata. Aku bisa membaca. Aku bisa menulis.

AKTOR MENGGULUNG UJUNG KAIN. MENATAP KE ATAS, KE ARAH BINGKAI JENDELA BERKATA DENGAN NADA LIRIH PADA DIRINYA SENDIRI.

Apakah perempuan hanya boleh duduk di balik jendela, memandang langit yang tak bisa disentuh? Apakah tangan perempuan hanya pantas menenun, memasak? Apakah Perempuan tidak pantas menulis dan membaca?

HENING SESAAT, AKTOR MENARIK KAIN LALU MENUTUP TUBUHNYA SEPERTI BERSELIMUT. LAMPU MEREDUP. TERDENGAR KEPAKAN SAYAP BURUNG MERPATI.

LAMPU MENYOROT BINGKAI JENDELA. AKTOR BERDIRI, MERESPON KE ARAH SUARA KEPAKAN SAYAP MERPATI YANG TERDENGAR MENJAUH. LALU, AKTOR DUDUK. TANGANNYA MEMBENTANGKAN KAIN PUTIH SEPERTI SELEMBAR SURAT. SUARANYA LIRIH HAMPIR BERBISIK.

Surat ini bukan sekadar coretan tinta yang menuliskan kata-kata. Ia menggetarkan jiwa. Setiap hurufnya adalah denyut nadi seorang lelaki yang datang dari jauh. Dia mengirimkan surat ini padaku lewat merpati hitam itu.

PUTI UNDUK TERSENYUM. DENGAN EKSPRESI PENUH CINTA, IA MEMBAYANGKAN SOSOK RAJA MUDA ACEH, KEKASIHNYA. SUASANA MENJADI ROMANTIS

Dialah Raja Muda Aceh. Kata-katanya lembut, menjanjikan langit tanpa mendung, lautan tanpa badai.

KEMBALI TERSENYUM LALU BANGKIT DARI DUDUKNYA. TANGANNYA MASIH MEMBENTANGKAN KAIN PUTIH MENYERUPA LEMBARAN SURAT.

Surat ini lebih berat dari batu yang mengikat kakiku. Dalam surat ini ia menulis, “Turunlah engkau, Unduk. Aku menanti di bawah cahaya bulan. Biarlah kain putihmu jadi jembatan yang mempertemukan kita.” Apakah ini cinta? Atau jebakan yang lain? Tetapi aku tahu, malam ini aku tak tahan lagi dikurung mahligai itu.

AKTOR BERDIRI, MERAIH UJUNG KAIN PUTIH YANG MENJUNTAI. TANGANNYA MENGIKATKAN KAIN KE TUBUHNYA. AKTOR NAIK MEMANJAT KAIN PERLAHAN, TUBUHNYA SETENGAH TERGANTUNG, SETIAP SAMPAI DI SATU TITIK DIA BERDIALOG.

Aku tahu setiap simpul kain ini adalah sumpah. (BERGERAK NAIK)

Sumpah melawan sunyi, sumpah menantang kuasa. (BERGERAK NAIK LAGI)

Aku, putri dari mahligai yang dijaga ketat oleh tembok adat (BERHENTI).

Malam ini, aku berani melarikan diri demi sebuah cinta yang mungkin dianggap dosa. (MELOMPAT ATAU MELUNCUR TURUN KE LANTAI).

MOOD LAMPU BERUBAH LEMBUT SEPERTI CAHAYA BULAN. AKTOR BERGANTI SUARA, BERALIH MEMERANKAN RAJA MUDA ACEH. SUARANYA PENUH PESONA. Engkau turun juga, Adinda. Akhirnya engkau datang. Mulai malam ini, kita satukan jalan, satukan janji. Mulai malam ini, kau bukan lagi sekadar putri di menara. Kau kekasihku. Bersamaku, engkau bebas.

AKTOR KEMBALI SEBAGAI PUTI UNDUK, EKSPRESI WAJAHNYA PENUH HARAPAN Entahlah, Kanda. Bebas atau berpindah penjara. Tapi aku memilih langkah ini. Kau satu-satunya orang yang menilaiku tidak hanya dari paras dan kulitku. Surat yang kau kirimkan adalah penghargaan atas kemampuanku membaca. Biar segala dinding menutupku, biar segala suara melarangku, aku telah memilihmu.

TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA KEPAKAN RIBUAN BURUNG, LAMPU MENYOROTKAN WARNA MERAH. SUASANA MENJADI TEGANG. AKTOR MENGGANTI GESTUR, TUBUH MENEGANG, IA MENARIK KAIN, MELILITKAN KE LEHER, SEPERTI JERAT. SUARA SERAK BERGEMA MENGGUNCANG DAN MENGELEGAR: AKTOR BERALIH MENJADI SOSOK RAJA GAGAK YANG PENUH KEMARAHAN.

Lancang! Pembangkang! Seorang putri keluar dari mahligai tanpa izinku, menyerahkan diri pada lelaki asing! Itu bukan cinta tapi pemberontakan! Itu aib! Putri Unduk, sebagai perempuan kau harus tunduk!

Kau telah menuruni mahligai! Kau telah menulis cinta di balik punggungku! Maka dengar kutukanku! Aku kutuki engkau puteriku, selamanya engkau takkan bersuami! Jadilah kau bagai ke bawah tidak berurat ke atas tidak berpucuk di Tengah-tengah digerek kurnbang! Huruf-huruf yang kau tulis akan jadi racun. Kata-katamu akan jadi belenggu.

PUTI UNDUK MEMEGANG UJUNG KAIN, TUBUHNYA BERPUTAR-PUTAR HINGGA TUBUHNYA TERLILIT OLEH KAIN

Ayahanda, maafkan aku. Jika mencinta adalah aib, maka biarlah sejarah mencatatku sebagai perempuan paling lancang. Aku tetap memilih luka daripada mahligai yang mengurungku atas nama kehormatan.

LAMPU WARNA MERAH SEMAKIN PEKAT. PUTI UNDUK BERDIRI. DALAM LILITAN KAIN PUTIH, TUBUHNYA GEMETAR TAPI MATANYA MENYALA. SUARANYA TINGGI, PENUH PERLAWANAN

Ayah, ingatlah, setiap jeruji yang mengurungku akan kutenun menjadi tangga. Setiap kain yang kau ikatkan padaku akan kujadikan tekad dan jalan menuju kebebasan!

LAMPU BERGANTI BIRU GELAP. PUTI UNDUK TERDUDUK, KAIN PUTIH MENUTUPI BAHUNYA SEPERTI SELENDANG. SUARANYA LIRIH, GETIR, TAPI TEGAS

Ayah, kau boleh mengutukku. Sejarah boleh mencaci namaku. Tapi aku tahu, perempuan di masa depan yang akan menyebut namaku liri: “Terima kasih, Unduk. Kau yang pertama kali berani turun dari mahligai itu.”

LAMPU TEMARAM. PUTI UNDUK DUDUK DI LANTAI, MEMELUK KAIN PUTIH, WAJAHNYA MENUNDUK. SUARANYA LIRIH, SEPERTI ANAK KECIL MENGENANG AYAHNYA

Ayahku... Raja Gagak. Lelaki yang mengajarkanku mengeja nama, yang dulu menggendongku di bahu, menyanyi pelan saat aku tertidur. Katamu, aku cahaya matamu. Aku tahu cintamu. Tapi cinta macam apa yang menutup jendela mahligai, dan menyebutnya sebagai perlindungan?

AKTOR MEMAINKAN GESTUR KERAS DAN CEPAT, BERUSAHA MELEPASKAN LILITAN KAIN DI TUBUHNYA. SETELAH SEKIAN USAHA, DIA BERHASIL MELEPAS LILITAN KAIN. IA BERDIRI TEPAT DI BAWAH BINGKAI JENDELA. MATANYA MENAPAT BINGKAI TERSEBUT. TANGANNYA MENARIK UJUNG KAIN PERLAHAN, BERUSAHA MELEPASNYA DARI BINGKAI JENDELA MAHLIGAI.

Ayah aku bukan milikmu. Aku milik diriku sendiri! Ayah, aku akan tetap mencintaimu. Tapi aku lebih mencintai kebebasanku sebagai perempuan. Aku tidak akan kembali ke mahligai itu.

DENGAN SENTAKAN TERAKHIR, KAIN PUTIH BERHASIL LEPAS. KAIN ITU IA GULUNG, IA PELUK. IA MELANGKAH MAJU, MENATAP PENONTON BERGANTIAN. NAFASNYA TERSENGAL, MATANYA BERKACA-KACA.

IA ANGKAT GULUNGAN KAIN DALAM GENDONGANNYA. IA SODORKAN KE ARAH PENONTON SEPERTI HENDAK MENGABARKAN BAHWA IA TELAH BERHASIL MELAWAN PENGEKANGAN.

Hei! Apakah ini juga yang kalian inginkan pada anak-anak perempuan kalian? Kalian takut apa? Pada huruf-huruf yang menari di jari perempuan? Pada buku yang dibuka oleh tangan perempuan? Kalian takut apa? Kalian takut bila semua perempuan pintar? Bila perempuan yang bisa tulis-baca tak bisa lagi kalian bodohi lagi?!

IA MENARIK KAIN PANJANG, MENGGELARNYA KE ARAH PENONTON, HINGGA MENYENTUH BARISAN DEPAN. SIMBOL “WARISAN JALAN KELUAR.”

Jika kutukan adalah belenggu, maka aku wariskan tangga ini untuk semua perempuan. Turunlah, turunlah, turunlah! Karena tak ada mahligai yang lebih mulia daripada kebebasan seorang perempuan!

IA KEMBALI BERJALAN KE TENGAH PANGGUNG. MERENTANGKAN KEDUA TANGANNYA.

Aku, Puti Unduk, bukan dongeng, bukan legenda, aku hanyalah suara yang terkubur dalam kutukan. Tapi dengarlah setiap kali seorang perempuan membaca, setiap kali seorang perempuan menulis, kutukan itu akan pecah. Pecah! Pecah!

SUARANYA TERDENGAR TEGAS DAN MANTAP. TERDENGAR JUGA RIUH SUARA KEPAKAN BURUNG. CAHAYA LAMPU MEREDUP (*FADE OUT*), PANGGUNG GELAP.

TAMAT

Teater Air Jambi, 2025.